

Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan

Zainur Arifin

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

Email: zainurarifin@iaibafa.ac.id

Abstract: Student management as a process that regulates all forms of student activity becomes a measure of success in an effort to achieve educational goals effectively and efficiently. The purpose of student management is to regulate all forms of activities that support the learning process so that students become orderly so that they have an impact on overall educational goals. The success of education as a form of discipline among students in conditions that match their attitudes and behavior with the values and rules of the madrasa. Madrasas need to do their best to enforce the rules so that they can be a comfortable place for students to learn. To take disciplinary action, the teacher must consider the psychological aspects of each student. With the library research method, this study shows that student management produces activities that can support the development of student potential in the form of providing services to students in an educational institution, both inside and outside of classroom learning hours; student development can be carried out on new student orientation, discipline development by producing student attitudes, appearance, and behavior in accordance with the order of values, norms, and applicable provisions; The realization of student management has three main tasks that must be considered, namely acceptance of new students, learning progress activities, and guidance and discipline development.

Keyword: Islamic education management, student management.

Abstrak: Manajemen peserta didik sebagai proses yang mengatur semua bentuk aktivitas siswa menjadi tolok ukur keberhasilan dalam upaya menggapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tujuan dari manajemen peserta didik adalah untuk mengatur segala bentuk kegiatan yang menunjang proses pembelajaran agar peserta didik menjadi tertib dan lancar sehingga memberikan dampak pada tujuan pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan pendidikan sebagai bentuk wujud disiplin di kalangan siswa dalam kondisi yang sesuai antara sikap dan perilakunya dengan nilai dan aturan madrasah. Madrasah perlu melakukan upaya terbaik untuk menjalankan peraturan sehingga ia bisa menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Untuk mengambil tindakan disiplin, guru harus mempertimbangkan aspek psikologis setiap siswa. Dengan metode model *library research*, kajian ini menunjukkan bahwa manajemen peserta didik menghasilkan kegiatan yang dapat menunjang perkembangan potensi peserta didik berupa pemberian layanan kepada siswa di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar jam belajarnya di kelas; pembinaan peserta didik dapat dilakukan pada orientasi siswa baru, pembinaan kedisiplinan dengan menghasilkan sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku; bentuk realisasi manajemen peserta didik tersebut memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Kata kunci: Manajemen pendidikan Islam, manajemen peserta didik.

Pendahuluan

Keberhasilan manajemen peserta didik itu tidak terlepas dari adanya kepala madrasah dan warga madrasah, di mana tempat para peserta didik itu belajar. Kepala madrasah merupakan pengendali dan penentu ke mana arah

keberhasilan madrasah yang dipimpinnya. Bergerak dan apa target yang dituju sesuai dengan visi dari madrasah tersebut. Termasuk pada hal pengelolaan manajemen peserta didik, kepala madrasah merupakan pemicu dalam menghantarkan peserta didik meraih keberhasilan. Di antara hal penting yang menjadi tanggung jawab kepala madrasah adalah mengelola manajemen peserta didik dengan baik dengan penuh tanggung jawab. Pengaturan dan penataan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik, semenjak dari awal masuk sampai berakhirnya belajar di madrasah sehingga dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik secara optimal dan efisien ini merupakan definisi dari manajemen peserta didik.

Peserta didik merupakan suatu bagian yang penting dan tidak akan terpisahkan dari suatu sistem pendidikan, karena tujuan akhir dari sebuah dunia pendidikan itu adalah menjadikan para peserta didik itu sukses mengapai tujuan suatu pendidikan yang sudah ditetapkan. Dan lebih jauh dari itu, pada sebuah dunia pendidikan itu dicap sukses ketika kita berhasil mengantarkan peserta didik mencapai masa depan.¹ Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.² Sedangkan menurut ketentuan umum Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang senantiasa berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³ Dalam manajemen peserta didik, kegiatannya tidak semata untuk mencatat data personal setiap peserta didik serta data yang menyangkut sumber daya potensial lainnya. Akan tetapi, kegiatan manajemen peserta didik tersebut meliputi segala aspek yang sangat luas seperti upaya membantu menumbuh kembangkan potensi anak dengan melakukan pendidikan di madrasah.

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup membangun bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi bangsa Indonesia. Disisi lain, pendidikan menjadi salah satu tolok ukur bagi kemajuan suatu bangsa.

¹ Mohamad Muspawi, *Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik* (Univeritas Bangkahari Jambi, 2020), 744.

² Imam Machali dan Ara Hidayat, *Hand Book of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Premadia Group, 2018), 190.

³ Undang-undang tentang SISDIKNAS (*Menciptakan Manusia yang Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Maha Esa, Berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri dan Menjadi warga negara yang Bertanggung jawab, 2003*). No 19.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴ Secara sosiologis, keberhasilan peserta didik memiliki kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu dapat ditangkap dari kenyataan bahwa mereka sama-sama anak manusia, dan oleh karena itu mempunyai kesamaan-kesamaan unsur kemanusiaan. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada anak yang lebih manusiawi dibandingkan dengan anak lainnya dan tidak anak yang kurang manusia dibandingkan dengan anak yang lainnya. Adanya kesamaan-kesamaan yang dipunyai anak inilah yang melahirkan kensekuensi samanya hak-hak yang mereka punyai.

Manajemen peserta didik juga berfungsi sebagai wahana untuk peserta didik dalam mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik itu yang berkenaan dengan segi- segi invidual, sosial maupun akademik. Keberhasian pemimpin tentang manajemen peserta didik dalam keberhasian konsep pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen peserta didik sebagai sistem pendidikan; bagaaimana manajemen peserta didik sebagai tujuan pendidikan; dan manajemen peserta didik sebagai efektifitas pendidikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Muhamad Khoirul Umam dengan tema peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen peserta didik. Tujuan penulisan artikel ini membahas tentang peningkatan kualitas pendidikan melalui siswa merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Dalam dunia pendidikan siswa adalah bahan baku utama bahan dalam proses perubahan ilmu pengetahuan. Belajar bisa jadi diartikan sebagai komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Ini komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Empat komponen pembelajaran harus benar-benar diperhatikan oleh guru dalam memilih atau menentukan pendekatan dan model pembelajaran. Melakukan aktivitas dalam mengimplementasikannya, mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara guru akan melakukan pengajaran. Sekarang ada begitu banyak jenis strategi pembelajaran atau metode yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga menjadi lebih baik.

⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 3.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang mengandalkan pendekatan berupa bibliografi, data bersumber dari buku, artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

Manajemen Peserta Didik sebagai Sistem Pendidikan

Manajemen adalah pencapaian sesuatu melalui usaha yang dilaksanakan bersama-sama dengan orang-orang. Manajemen adalah suatu rangkaian tindakan dengan maksud untuk mencapai hubungan kerjasama yang rasional dalam suatu sistem administrasi.⁵ Dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka ditentukan keberhasilan manajemen semua komponen kegiatan pendidikan termasuk manajemen peserta didik. Peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.⁶

Manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, pembinaan sekolah mulai dari perencanaan penerimaan peserta didik, pembinaan selama peserta didik berada di sekolah, sampai dengan peserta didik menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.⁷ Manajemen kesiswaan juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.⁸

Kenezovich mengartikan manajemen kesiswaan atau pupil personnel administration adalah suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan diluar kelas seperti pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.⁹ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik/kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan

⁵ Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 8.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Edukatif* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 12.

⁷ W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Malang: Elang Mas, 2007), 35.

⁸ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 9.

⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 6.

dengan peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah

Prinsip dalam sistem pendidikan merupakan sesuatu yang wajib di jadikan pedoman dalam suatu kegiatan sampai kegiatan tersebut benar-benar berjalan dengan lancar. Dalam manajemen peserta didik, prinsip mengandung arti bahwa dalam rangka mengatur atau mengelola peserta didik prinsip yang ada haruslah menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Terdapat beberapa prinsip dalam pelaksanaan manajemen peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan oleh tim dosen administrasi pendidikan UPI Bandung sebagai berikut. Pertama, seluruh kegiatannya harus mengacu pada peraturan yang berlaku. Kedua, dapat dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen kelembagaan. Ketiga, kegiatan manajemen peserta didik secara keseluruhan haruslah mengemban misi pendidikan. Keempat, lebih diperuntukkan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai karagaman latar belakang dan perbedaan untuk kemudian diarahkan agar saling memahami dan saling menghargai. Kelima, dalam kegiatannya, manajemen peserta didik diarahkan sebagai upaya dalam mengatur perkembangan potensi peserta didik. Keenam, dalam manajemen kegiatan peserta didik harus dapat mendorong serta memacu kemandirian potensi peserta didik. Ketujuh, kegiatan kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun pada masa depannya manajemen peserta didik harus berjalan secara fungsional.¹⁰

Menurut Depdiknas R1 terdapat serangkaian prinsip konsep dasar dalam manajemen peserta didik, antara lain sebagai berikut. Setiap peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek, sehingga kedepannya dapat mendorong peran serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mereka. Diperlukan wahana yang beragam untuk mengembangkan setiap peserta didik secara optimal, karena setiap peserta didik sangatlah beragam yang ditinjau dari segi fisik, intelektual, sosial ekonomi, minat, bakat dan seterusnya. Ketika setiap peserta didik menyenangi apa yang mereka kerjakan maka secara tidak langsung akan memotivasi dirinya sendiri secara otomatis. Dalam mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya terfokus pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik bahkan metakognitif. Berdasarkan keterangan dari berbagai sumber tersebut dapatlah dikemukakan bahwa prinsip konsep dasar manajemen peserta didik adalah sebagai berikut. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Merupakan bagian dari komponen manajemen pendidikan secara menyeluruh. Melahirkan kegiatan

¹⁰ Undang-undang, tentang SISDIKNAS (*Menciptakan Manusia yang Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Maha Esa, Berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri dan Menjadi warga negara yang Bertanggung jawab*, 2003). No 20

yang dapat menunjang perkembangan potensi peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹¹

Dalam dunia pendidikan, hal ini disebut manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan dapat juga diartikan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha-usaha personalia pendidikan untuk mendayagunakan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia (seperti siswa, guru, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan lainnya) dan sumber daya lainnya (meliputi uang, peralatan, perlengkapan, bahan, bangunan, dan sebagainya). Siswa selain sebagai salah satu sumber daya pendidikan, ia juga merupakan masukan (input) utama atau bahan mentah (raw input) bagi proses pendidikan.

Tujuan sekolah didirikan, kurikulum disusun, guru diangkat serta sarana dan prasarana pendidikan diadakan semuanya untuk kepentingan kedisiplinan siswa atau anak didik sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Disiplin merupakan suatu keadaan di mana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di madrasah dan/kelas di mana mereka berada. Disiplin merupakan faktor positif dalam hidup, sebagai perkembangan dari “pengawasan dari dalam” yang menuntut seseorang ke arah pola perilaku dapat diterima oleh masyarakat dan yang menunjang kesejahteraan diri sendiri. Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, madrasah sebagai sebuah sistem, seharusnya memiliki sebuah mekanisme yang mampu mengatur dan mengoptimalkan berbagai komponen dan sumber daya pendidikan yang ada.

Dalam kerangka peningkatan disiplin, siswa dapat mengupayakan dan berusaha untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: hadir di sekolah 10 menit sebelum pelajaran dimulai; mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan aktif; mengerjakan tugas dengan baik; mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang dipilihnya; memiliki kelengkapan belajar; mematuhi tata tertib sekolah; tidak meninggalkan sekolah tanpa izin dan lain-lain yang dapat meningkatkan disiplin siswa.

Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala madrasah untuk melatih siswa agar dapat mempraktekkan disiplin di madrasah. Disiplin sekolah dapat diberikan antara lain melalui ganjaran dan hukuman. Ganjaran adalah sesuatu yang bersifat menyenangkan yang diterima siswa karena berprestasi, berusaha dengan baik atau bertingkah laku yang dapat

¹¹ Undang-undang tentang SISDIKNAS (*Menciptakan Manusia yang Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Maha Esa, Berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri dan Menjadi warga negara yang Bertanggung jawab*, 2003). No 21

dijadikan contoh bagi yang lain. sedangkan hukuman adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang harus diterima atau dikerjakan siswa karena mereka bertingkah laku yang tidak pada tempatnya.

Juga keberhasilan pendidikan bentuk pembinaan dan pengendalian teknik disiplin ada 3 dengan sebagai berikut. Teknik pengendalian dari luar yaitu berupa bimbingan dan penyuluhan, teknik ini juga sering diartikan sebagai pengawas yang dilakukan secara ketat biasanya disertai dengan hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib. Teknik pengendalian dari dalam ini berkaitan dengan pendekatan positif terhadap disiplin, yaitu peserta didik menunjukkan perilaku yang tertib dan disiplin, patuh pada peraturan dan tata tertib yang ditetapkan di sekolah atas kesadaran sendiri. Teknik pengendalian kooperatif. Dalam teknik ini guru bersama peserta didik menegakan disiplin, kedua belah pihak harus menunjukkan adanya kesadaran akan tujuan bersama dalam Proses Belajar Mengajar yang mereka laksanakan.

Tujuan yang dicapai oleh kedua belah pihak merupakan pengendalian bagi keberhasilan proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar tercegah dari suasana yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak. Melalui suasana yang kooperatif kedua belah pihak berusaha untuk mencapai tujuan, dengan masing-masing menunjukkan sikap berdisiplin. Karena itu dalam pembinaan kelas yang baik selalu dipergunakan kerjasama antara guru dengan peserta didik dalam mengendalikan situasi kelas ke arah terwujudnya tujuan proses belajar mengajar.

Manajemen Peserta Didik sebagai Tujuan Pendidikan

Manajemen merupakan pencapaian sesuatu melalui usaha yang dilaksanakan bersama-sama dengan orang-orang. Manajemen bisa diartikan dengan suatu rangkaian tindakan dengan maksud untuk mencapai hubungan kerjasama yang rasional dalam suatu sistem administrasi.¹² Dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut, maka ditentukan keberhasilan manajemen semua komponen kegiatan Pendidikan termasuk manajemen peserta didik. Peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga Pendidikan.¹³

Manajemen peserta didik yaitu dua kata dari “manajemen dan peserta didik” yang saling interes antara dua kata tersebut. Manajemen sendiri diartikan bermacam-macam. Secara etimologi, kata manajemen merupakan

¹² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 8.

¹³ Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, 12.

terjemanahan dari *management* (bahasa Inggris). Kata ini berasal dari bahasa Latin, Prancis dan Italia, yaitu *manus*, *mano*, *manage/manager* dan *meneggiare*. *Maneggiare* berarti melatih kuda agar dapat melangkah dan menari seperti yang dikehendaki pelatuhnya. Manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, pembinaan sekolah mulai dari perencanaan penerimaan peserta didik, pembinaan selama peserta didik berada di sekolah, sampai dengan peserta didik menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.¹⁴ Manajemen kesiswaan juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.¹⁵ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.

Menurut Badrudin, manajemen peserta didik adalah kegiatan yang mengatur segala bentuk aktivitas peserta didik agar dapat menunjang proses belajar di madrasah agar proses tersebut dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur serta dapat memberikan kontribusi secara nyata terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah. Juga menurut Qomar Malik mengemukakan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses belajar di madrasah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah, yakni pengaturan dalam bentuk pelayanan di sekolah sehingga proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik.¹⁶

Selain itu, Depdiknas RI menjelaskan manajemen peserta didik juga memiliki tujuan secara khusus. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta psikomotor peserta didik. Sebagai wadah untuk menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik. Sebagai wadah untuk peserta didik sebagai tempat penyaluan aspirasi sehingga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Dapat

¹⁴ Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan*, 35.

¹⁵ Gunawan, *Administrasi Sekolah*, 9.

¹⁶ M. Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga* (Jakarta: Erlangga, 2007).

mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan dapat mengejar cita-citanya.¹⁷

Manajemen peserta didik juga berfungsi sebagai wahana untuk peserta didik dalam mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik itu dari segi-segi individual, sosial maupun akademik. Badrudin mengatakan bahwa manajemen peserta didik berfungsi sebagai wahana bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin yang berkenaan dengan individualitasnya, sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi peserta didik lainnya. Sementara, secara khusus manajemen peserta didik berfungsi sebagai pengembangan individualitas peserta didik yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial, tempat penyaluran aspirasi dan sebagai harapan bagi peserta didik serta berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik. Dan bisa dipertegas bahwa tujuan dari manajemen peserta didik adalah untuk mengatur segala bentuk kegiatan yang menunjang proses pembelajaran agar peserta didik menjadi tertib dan lancar sehingga memberikan dampak pada tujuan pendidikan secara keseluruhan. Sedangkan fungsi dari manajemen peserta didik adalah sebagai wadah atau tempat bagi peserta didik dalam usahanya mengembangkan potensi diri baik secara personal, sosial, maupun akademik.

Tujuan umum manajemen peserta didik adalah: mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah; lebih lanjut, proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.¹⁸ Tujuan khusus manajemen peserta didik adalah sebagai berikut. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan terpenuhinya 1, 2, dan 3 di atas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.¹⁹

Fungsi manajemen peserta didik secara khusus dirumuskan sebagai berikut. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi

¹⁷ Depdiknas RI, *Materi Pembinaan Kepala Sekolah*. Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

¹⁸ Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, 12.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)*, 9.

individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakekat peserta didik sebagai makhluk sosial. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik tersalur hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan, oleh karena ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.²⁰

Berdasarkan temuan manajemen peserta didik, prinsip mengandung arti bahwa dalam rangka mengatur atau mengelola peserta didik prinsip yang ada haruslah menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Secara umum manajemen kesiswaan atau manajemen peserta didik sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Secara rinci, ruang lingkup peserta didik adalah sebagai berikut. Perencanaan Peserta Didik, Langkah pertama yang harus dilakukan dalam manajemen kesiswaan yaitu mengadakan perencanaan. Peserta didik harus direncanakan, karena dengan adanya perencanaan segala sesuatunya dapat dipikirkan dengan matang. Dengan demikian, masalah-masalah yang muncul akan dapat ditangani sesegera mungkin. Penerimaan Peserta Didik Baru, Penerimaan peserta didik baru adalah salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Dalam penerimaan peserta didik baru ini meliputi beberapa tahapan, yaitu (1) kebijaksanaan penerimaan peserta didik, (2) system penerimaan peserta didik, (3) kriteria penerimaan peserta didik baru, (4) prosedur penerimaan peserta didik baru, dan (5) problema penerimaan peserta didik baru. Orientasi Peserta Didik, Peserta didik yang sudah melakukan daftar ulang, mereka kemudian akan memasuki masa orientasi peserta didik di sekolah. orientasi ini dilakukan dari hari-hari pertama masuk sekolah. Pada bagian ini secara berurutan terdiri dari (1) alasan dan batasan orientasi peserta didik, (2) tujuan dan fungsi orientasi peserta didik, (3) hari-hari pertama di

²⁰ Badruddin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Permata Putri Media, 2014), 25.

sekolah, (4) pecan orientasi peserta didik. Mengatur Kehadiran dan Ketidakhadiran Peserta Didik, Kehadiran peserta didik di sekolah sangat penting, karena jika peserta didik tidak hadir di sekolah, tentu aktivitas belajar mengajar di sekolah tidak dapat dilaksanakan. Kehadiran peserta didik di sekolah adalah suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar. Peserta didik yang sudah melakukan daftar ulang, mereka perlu dikelompokkan atau diklasifikasikan. Pengklasifikasian diperlukan bukan dimaksudkan untuk mengotak-kotakkan peserta didik, tetapi justru dimaksudkan untuk membantu keberhasilan mereka. Kegiatan yang termasuk dalam bagian ini yaitu (1) urgensi pengelompokan, (2) wacana pengelompokan, (3) jenis-jenis pengelompokan, dan (4) pengelompokan dan penjurusan. Evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik sangat perlu dilakukan, agar diketahui perkembangan mereka dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat menampilkan performa sesuai yang diharapkan. Kegiatan yang termasuk dalam bagian ini yaitu, (1) alasan perlunya evaluasi hasil belajar peserta didik, (2) batasan evaluasi hasil belajar peserta didik, (4) teknik-teknik evaluasi hasil belajar peserta didik, (5) kriteriakriteria evaluasi hasil belajar peserta didik, (6) tindak lanjut evaluasi hasil belajar peserta didik. Kenaikan kelas dapat diatur sesuai dengan kebijakan dari masing-masing sekolah. Dalam kenaikan kelas sering terjadi masalah-masalah yang memerlukan penyelesaian secara bijak. Masalah ini dapat diperkecil jika data-data tentang hasil evaluasi siswa obyektif dan mendayagunakan fungsi. Juga para guru harus berhati-hati dalam memberikan nilai hasil evaluasi belajar kepada siswa. Mengatur peserta didik yang mutasi dan drop out, mutasi dan drop out seringkali membawa masalah di dunia pendidikan. Oleh karena itu, keduanya harus ditangani dengan baik, agar tidak mengakibatkan keruwetan dan keribetan yang berlarut-larut, sehingga pada akhirnya akan mengganggu aktivitas sekolah secara keseluruhan. Kode etik, pengadilan, hukuman dan disiplin peserta didik, pendidikan disini didasarkan atas norma-norma tertentu bagi peserta didik. Norma-norma dan aturan-aturan tersebut, mengharuskan peserta didik untuk mengikutinya. Selain itu, para pendidik selayaknya juga menjadi contoh terdepan dalam dalam hal pentaatan terhadap tradisi dan aturan yang dikembangkan di lembaga pendidikan.

Pembinaan Peserta Didik Yang dimaksud dengan pembinaan siswa adalah pemberian layanan kepada siswa di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar jam belajarnya di kelas. Pembinaan kepada siswa dilakukan dengan menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tugas-tugas belajarnya. Yang dimaksud dengan orientasi adalah pengenalan. Pengenalan ini

meliputi lingkungan fisik madrasah dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah meliputi prasarana dan sarana madrasah, seperti jalan menuju madrasah, halaman sekolah, tempat bermain di madrasah, lapangan olahraga, gedung dan perlengkapan sekolah, serta fasilitas-fasilitas lain yang disediakan di sekolah.

Manajemen Peserta Didik sebagai Penunjang Efektifitas Pendidikan

Kemajemukan efektifitas belajar dapat terlihat dengan adanya hasil belajar. Kata hasil memiliki arti buatan, produk, rakitan, pendapatan, buah, perolehan, prestasi, dampak, efek, pengaruh.²¹ Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar juga dapat diartikan sebagai berguru, bersekolah, mencari, menggali, menuntut ilmu, berlatih, membiasakan meneladani, dan meniru. Dalam proses pembelajaran, hal yang paling penting adalah hasil belajar peserta didik, karena dari hasil belajar dapat diketahui tentang pencapaian seorang peserta didik terhadap materi yang di ajarkan. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya.²²

Menurut Gagne menyebutkan hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu. Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar yang digunakan dalam sistem pendidikan nasional, secara garis besar pembagiannya menjadi tiga ranah. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman (kognitif tingkat rendah), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (kognitif tingkat tinggi). Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor mempunyai enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Dalam memaknai efektifitas setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya,

²¹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), 231.

²² Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 47

pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektifitas berkaitan dengan manajemen peserta didik tercapainya tujuan ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Masalah efektifitas berkaitan biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.

Berdasarkan kriteria efektifitas harus mencerminkan keseluruhan siklus *input-proses-output*, tidak hanya output atau hasil serta harus mencerminkan hubungan timbal balik.²³ Efektifitas merupakan suatu dimensi tujuan manajemen yang berfokus pada hasil, sasaran, dan target yang diharapkan.²⁴ Pembelajaran dianggap efektif apabila skor yang dicapai siswa memenuhi batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan. Beberapa ahli pembelajaran mengemukakan pandangannya tentang pembelajaran efektif. Misalnya Yusuf Hadi Miarso memandang bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya.²⁵ Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dimaksudkan secara langsung untuk menggiatkan siswa dalam mencapai tujuan seperti menelaah kebutuhan siswa, menyusun rencana pembelajaran, menyajikan bahan pembelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan menilai kemajuan siswa.²⁶ Seorang guru yang hebat pastilah dapat menggunakan beragam metode sesuai dengan kondisi siswa, tujuan, sarana, dan situasi belajar tanpa harus menjelek-jelekan metode tertentu dan mendewakan metode lainnya. Dengan begitu guru akan memperoleh kenikmatan dalam mengajar karena digemari siswa, tercapainya tujuan, dan hati guru sangat puas akibat inovasi yang dilakukannya.²⁷

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya. Menurut Wotruba

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002), 82

²⁴ Aan Komariyah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 28.

²⁵ Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (T.tp: t.p., t.th), 173-174

²⁶ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 71.

²⁷ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 15.

dan Wright berdasarkan pengkajian dan hasil penelitian, mengidentifikasi 7 indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif: pengorganisasian materi yang baik; perincian materi; urutan materi dari yang mudah ke yang sukar; kaitannya dengan tujuan.

Pengorganisasian materi untuk setiap pertemuan selalu dibagi dalam tiga bagian tahapan kegiatan mengajar. Pada kegiatan pendahuluan, guru menerangkan alasan-alasan mengapa pokok bahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang telah dijelaskan. Faktor lain yang tak kalah penting harus dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah menimbulkan motivasi dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh siswa jika mempelajari materi tersebut. Pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan, dengan demikian pengajar harus mengadakan persiapan yang matang, menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan, memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas. Setiap penyajian selalu diakhiri dengan kegiatan penutup. Perlu diperhatikan bahwa pada tahap penutup selalu diharapkan pada persoalan kritis, karena perhatian dan minat siswa sudah sangat merosot. Pada kegiatan penutup ini guru sebagai pengajar dapat merangkum kembali materi yang telah disajikan. Pada kegiatan penutup jangan sampai diabaikan hanya karena masalah waktu. Pengajar harus berusaha agar tetap ada waktu yang tersedia untuk melakukan kegiatan penutup.²⁸ Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa, merupakan karakteristik pembelajaran yang baik. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan wicara yang baik (nada, intonasi dan ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar. Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi hidup. Hal yang tak kalah penting adalah bahwa seorang guru harus dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian yang relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari materi pelajaran. Penguasaan akan materi pelajaran saja tidak cukup, penguasaan itu harus pula diiringi dengan kemauan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para siswa. Sikap positif terhadap siswa. Mendeteksi apa yang telah diketahui siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan.

²⁸ Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, 174-178.

Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif. Mengendalikan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung.²⁹ Pemberian nilai yang adil³⁰

Prinsip-prinsip yang dapat dan harus dipegang dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif meliputi: mengalami, interaksi, komunikasi, refleksi, mengembangkan keinginan. Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan oleh siswa dalam rangka membangun makna atau pemahaman. Karenanya dalam pembelajaran guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan potensi dan otoritas yang dimilikinya untuk membangun suatu gagasan. Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi guru ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sepanjang hayat. Menurut Supardi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, guru harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, sebagai berikut.³¹ Setiap siswa pada dasarnya berbeda-beda, dan telah ada dalam dirinya minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Begitu juga kemampuan siswa dalam belajar, siswa tertentu lebih mudah belajar dengan mendengar dan membaca, siswa lain dengan cara melakukan belajar secara langsung. Oleh karena itu guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, media dan sumber belajar, dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa. Dalam konsep tradisional belajar hanya diartikan penerimaan informasi oleh siswa dari sumber belajar dalam hal ini yang dimaksud yaitu guru. Akibatnya pembelajaran sering diartikan sebagai transfer of knowledge. Dalam kurikulum berbasis kompetensi makna belajar itu harus dibalik dimana belajar diartikan proses aktivitas dan kegiatan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Pada dasarnya proses membangun pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh siswa dengan persepsi, pikiran, serta perasaan siswa. Konsekuensi logis pembalikan makna belajar dalam kegiatan pembelajaran menghendaki partisipasi guru dalam bentuk bertanya, meminta kejelasan, dan bila diperlukan menyajikan situasi yang bertentangan dengan pemahaman siswa dengan harapan siswa tertantang untuk memperbaiki sendiri pemahamannya. Dengan cara ini siswa tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengetahuan dan pemahaman yang

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Supardi, *Sekolah Efektif* (T.tp: t.p., t.th), 174-180.

diperolehnya dengan cara mencari dan menemukan serta mempraktikkan sendiri akan tertanam dalam hati sanubari dan fikirannya siswa karena ia belajar secara aktif dengan cara melakukan. Pengembangan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri siswa masing-masing, dimana siswa belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan, maupun prestasi). Pembelajaran juga dikembangkan agar siswa mampu bekerja sama serta mampu mengembangkan empati sehingga siswa terdorong untuk saling membangun pengertian yang diselaraskan dengan pengetahuan dan tindakan. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik Siswa terlahir dengan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi yang dimiliki siswa merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri dan kreatif. Sedangkan fitrah ber-Tuhan merupakan cikal bakal manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Dengan pemahaman seperti di atas, maka kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan dan memperhatikan rasa ingin tahu dan imajinasi siswa serta diarahkan pada pengesahan rasa keagamaan sesuai dengan tingkatan usia siswa. Salah satu tolok ukur keberhasilan belajar siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya dan kecerdasannya dalam memecahkan masalah. Karena itu dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi yang menantang kepada siswa untuk mencari dan menemukan masalah, serta melakukan pemecahan dan mengambil kesimpulan. Siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi, dan hasil karyanya. Karena itu kegiatan pembelajaran perlu dipilih dan dirancang agar memberi kesempatan dan kebebasan berkreasi secara berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kreativitas siswa. Kreativitas merupakan kemampuan mengkombinasikan atau menyempurnakan sesuatu berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada.

Efektifitas belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Bila seseorang tidak selalu sehat, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula dengan kesehatan rohani kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa atau karena sebab lainnya dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Oleh sebab itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental karena semua itu sangat membantu dalam proses belajar dan hasil belajar. Setiap manusia atau peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal

jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motivasi, dan kognitif dan daya nalar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Ada orang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain itu perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

Faktor keluarga ini mencakup ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, atau kurang perhatian dan bimbingan dari orangtua. Akrab atau tidaknya hubungan orangtua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Keadaan sekolah sebagai tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah peserta didik setiap kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Faktor lingkungan meliputi dua aspek, yaitu lingkungan alami yang merupakan tempat tinggal peserta didik, dan lingkungan sosial budaya yang merupakan hubungan sosial peserta didik sebagai makhluk sosial. Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian seorang peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan dipengaruhi dengan beberapa faktor.³²

Kesimpulan

Manajemen peserta didik sebagai sistem pendidikan menghasilkan bagian dari keseluruhan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik dan mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian sesuai dengan peraturan yang berlaku bagian dari komponen

³² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: t.p., 2006), 96.

manajemen pendidikan secara menyeluruh, Melahirkan kegiatan yang dapat menunjang perkembangan potensi peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Manajemen peserta didik sebagai tujuan pendidikan menghasilkan pembinaan siswa dapat diartikan sebagai pemberian layanan kepada siswa di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar jam belajarnya di kelas. Pembinaan peserta didik dapat dilakukan pada orientasi siswa baru, pembinaan kedisiplinan dengan menghasilkan sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Manajemen peserta didik sebagai efektifitas pendidikan menghasilkan kepandaian atau ilmu, berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. juga dapat berguru, bersekolah, mencari, menggali, menuntut ilmu, berlatih, membiasakan meneladani, dan meniru. Dalam hal yang paling penting adalah hasil belajar peserta didik, karena dari hasil belajar dapat diketahui pencapaian seorang peserta didik terhadap materi yang di ajarkan. Mengalami, interaksi, komunikasi, refleksi, mengembangkan keinginan. aktifitas yang dilakukan oleh siswa dalam rangka membangun makna atau pemahaman. Dalam pembelajaran guru perlu memberikan motivasi kepada siswa untuk menggunakan potensi dan otoritas yang dimilikinya untuk membangun Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi guru ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sepanjang hayat. []

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Edukatif*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Badrudin, Badruddin. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Permata Putri Media, 2014.
- Depdiknas RI, *Materi Pembinaan Kepala Sekolah*. Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Gunawan, Ary. *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hamzah, Hamzah. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. T.tp: t.p., t.th.

- Imam Machali dan Ara Hidayat, *Hand Book of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Premadia Group, 2018), 190.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ismaya, Bambang. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Komariyah, Aan. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Mantja, W. *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas, 2007.
- Mujib, Abdul, dan Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: t.p., 2006.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002.
- Muspawi, Mohamad. *Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik*. Univeritas Bangkahari Jambi, 2020.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Qomar, M. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sudjana, Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Supardi, Supardi. *Sekolah Efektif*. T.tp: t.p., t.th.
- Suyatno, Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2009.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 3.
- Undang-undang tentang SISDIKNAS. *Menciptakan Manusia yang Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Maha Esa, Berakhlak mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri dan Menjadi warga negara yang Bertanggung jawab, 2003. No 19*.